

Strategi Pengasuh PONPES dalam Menjaga Kesehatan Mental Santri di Ponpes Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu

Nurul Falah¹, Alfauzan Amin², Nelly Marhayati³

¹²³UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹ nurulfalah@gmail.com

² nellymarhayati@mail.uinfasbengkulu.ac.id

³ alfauzanamin@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

The results of this thesis research are: 1. The mental health of children at the Salafiyah Sentot Alibasya Bengkulu Islamic boarding school as a whole is not the same, but the system implemented by the Islamic boarding school to handle problems that arise is very good. Like the actions taken to deal with new students so that they are willing to open up and obey existing regulations, this cannot be separated from the role of the santri guardians who follow the development of the students through meetings held by the Islamic boarding school. 2. The strategy implemented by the Sentot Alibasya Bengkulu Salafiyah Islamic boarding school is appropriate to deal with the students with the problems they face. For students who violate the rules that have been set, the boarding school administrators are ready with the appropriate punishment to be given to the students. By holding dormitory cleaning activities, weekly activities every Friday night after the Maghrib prayer congregation, followed by reading Yasin and Tahlil and after that reading the Barzanji Prayers, the researchers saw that this was the right strategy for the students to be able to maintain their mental health. 3. Supporting factors for the mental health of students at the Salafiyah Sentot Alibasya Islamic boarding school can be seen from the readiness of the boarding school caregivers in handling any problems posed by the students, besides that, there is support from the guardians of the students for the progress of the Islamic boarding school. Meanwhile, the inhibiting factor in implementing the boarding school caregiver's strategy in maintaining the mental health of students lies in the various characters of the students, where not all students commit violations not only once but more than once and the factors that encourage them to commit these violations have various motives.

Keywords: Strategy; Islamic Boarding School Caregivers; Mental Health;

How to cite this article:

Falah, N., Amin, A., Marhayati, N. (2021). Strategi Pengasuh PONPES dalam Menjaga Kesehatan Mental Santri di Ponpes Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 82-90.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan mental akhir- akhir ini juga ramai diperbincangkan oleh banyak kalangan seperti kalangan akademis, psikiater, politisi dan komisi perlindungan anak, bahkan presiden Joko Widodo pun mencetuskan adanya revolusi mental pada bangsa ini karena mental bangsa Indonesia sudah mengalami degradasi. Hal ini ditandai dengan banyaknya kasus pelanggaran dan kekerasan yang terjadi seperti kepada anak- anak yang ternyata banyak dilakukan oleh kalangan remaja. Perilaku menyimpang itu terjadi karena disebabkan oleh banyak faktor, terutama oleh pengaruh faktor lingkungan, budaya yang kurang mendidik, peran serta dari masyarakat yang kurang, dan pengaruh kemajuan teknologi informasi. Sehingga dampaknya sangat berbahaya terhadap kelangsungan masa depan generasi penerus bangsa ini.

Kesehatan mental adalah keadaan (status) yang sehat fisik, mental (rohani), dan sosial secara psikis atau kejiwaan yang terjadi pada santri, yaitu keadaan yang ada dalam unsur jiwa para santri termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan yang akan membentuk tingkah laku dan mampu menghadapi suatu hal yang menekan kan pada perasaan mengecewakan atau menggembirakan.

Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.

Pada perkembangannya banyak orang tua yang ternyata sibuk dengan persoalan pekerjaan, mencari nafkah dan lain sebagainya. Sehingga beban pendidikan harus diemban oleh guru melalui proses belajar di sekolah. Oleh karena itu, betapa besar peranan lembaga Pondok Pesantren dalam membentuk karakter dan membangun mental yang sehat bagi para remaja. Orang tua seharusnya menyadari betapa pentingnya menitipkan anak-anaknya untuk dididik ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya di lingkungan Pondok Pesantren. Karena pondok pesantren jelas memberikan perlindungan 24 jam bagi para santri.

Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang berperan aktif dalam pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan agama. Pesantren berperan penting dalam pengembangan masyarakat selain sebagai lembaga dakwah. Akibatnya, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren memiliki dua fungsi sekaligus pertumbuhan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Berbicara tentang karakter, pondok pesantren ialah suatu lembaga pendidikan yang sangat sesuai untuk membentuk perilaku dan akhlak mulia. Selain itu, pondok pesantren juga terdapat unsur-unsur penting, salah satunya ialah seorang pengasuh pesantren (kiai). Kepemimpinan pengasuh (kiai) menentukan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pengasuh (kiai) akan selalu mengarahkan santri-santrinya untuk berbuat baik dan benar. Selain itu pengasuh pesantren pasti memiliki harapan yang besar terhadap santrinya, karena mereka akan dicetak sebagai seseorang yang berakhlakul karimah, sehingga dapat menjadi suri tauladan yang baik ketika mereka hidup bermasyarakat.

Namun demikian ada beberapa masalah yang kerap terjadi di ponpes pancasila berdasarkan hasil observasi awal yaitu para santri mengabaikan atau melakukan pelanggaran tata tertib ponpes khususnya tentang berpakaian, membolos pada mata pelajaran tertentu, merokok, berpacaran, tidak peduli terhadap kebersihan dan keindahan lingkungannya, nongkrong di luar area pondok, seperti tempat game atau internet, mencuri barang santri lain, dan tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, perkelahian antar santri baru dan santri lama.

Salah satu kasus kesehatan mental yang banyak terjadi saat ini ialah bullying, yang dapat terjadi langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Kasus bullying tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja seperti sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA), tetapi bullying juga sering terjadi di lembaga pendidikan islam atau yang sering kita sebut dengan pondok pesantren. Karena di pondok pesantren banyak orang-orang (santri) yang berasal dari berbagai macam daerah juga berbagai macam sifat dan karakteristik yang berbeda.

Hal ini disebabkan karena beberapa hal diantaranya mereka yang jauh dari pengawasan orang tua, berasal dari berbagai daerah yang memiliki adat dan budaya yang berbeda. Selain itu juga kurangnya pengawasan dari pihak pesantren serta banyaknya aturan-aturan yang ditetapkan. Tujuan dibentuknya aturan di pesantren yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan para santri namun hal itu justru dianggap sebagai pengekang bagi mereka. Hal ini yang menyebabkan adanya tindak kekerasan bully seperti memukul, mengejek, mengambil barang yang bukan hak mereka dan itu dilakukan secara langsung dan terus menerus. Dari sisi pembinaan karakter individual, pesantren mengajarkan sikap hemat dan hidup sederhana yang jauh dari sifat konsumtif masyarakat perkotaan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan beragam metode yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya untuk memahami atau menafsirkan sesuatu yang dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya. Yang berorientasi pada penelitian lapangan dimana peneliti turun ke lapangan secara langsung bertemu dengan beberapa informan untuk menggali informasi tentang fenomena yang terjadi di lapangan sebagai tujuan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesehatan mental santri di Ponpes Salafiyah Sentot Alibasya Bengkulu

Strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Pondok pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Bengkulu ini, mempunyai strategi tersendiri untuk menyikapi santri baru dan santri lama baik santri putri ataupun santri putra. Peneliti juga melihat bagaimana hal tersebut berlangsung dengan suasana yang menyenangkan bagi para santri, dan memang tidak mudah untuk memulainya namun dengan kecakapan para pengasuh pondok pesantren Salafiyah

Sentot Alibasya Bengkulu ini menjadi gerakan awal untuk kesehatan mental santri agar tetap terjaga.

Tujuan yang hendak dicapai oleh pondok pesantren ini tidak lepas dari peran wali santri yang turut serta dalam setiap kegiatan rapat yang diadakan, tidak heran bahwa pondok pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Bengkulu dapat berkembang dengan baik hingga saat ini.

Dan telah mengatur sedemikian rupa hal-hal yang akan membangun citra pesantren menjadi lebih baik, dengan berbagai hal tersebut memperlihatkan pula bagaimana sistem pengelolaan yang baik bagi para santri pondok pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Bengkulu. Juga terjalin kerjasama dengan wali santri tentang pemberian hukuman terhadap anaknya, untuk hukuman terhadap anaknya kebanyakan wali santri menerima saja karena kesalahan banyak terdapat pada anaknya.

a. Menjaga

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga yang berada pada tatanan sosial masyarakat yang kompleks dan mengikuti perkembangan zaman yang pesat. Perkembangan zaman yang pesat membawa berbagai konsekuensi dan permasalahan serius terutama masalah mental. Pondok pesantren benar-benar mempersiapkan hal-hal penting untuk menjaga kepentingan di pondok pesantren ini. Agar mampu memenuhi cita-cita ataupun harapan itu, maka sangat penting agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam kemajuan atau pengembangan pesantren. Adapun untuk dapat meningkatkan perannya, sangat diperlukan suatu kerjasama yang baik antara masyarakat atau pesantren dalam hal komunikasi dua arah dengan lebih efektif dan efisien. Dalam kepengurusan ada rapat setiap 1 bulan sekali, sedangkan untuk rapat wali kamar atau dengan santri ada juga tapi tidak rutin hanya pada saat ada masalah saja.

b. Gambaran Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai oleh pondok pesantren ini tidak lepas dari peran wali santri yang turut serta dalam setiap kegiatan rapat yang diadakan, tidak heran bahwa pondok pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Bengkulu dapat berkembang dengan baik hingga saat ini. Serta memiliki tujuannya untuk membangun perkembangan pesantren ke depan yang lebih baik lagi, juga untuk memastikan agar pelaksanaan pembelajaran selama satu tahun pelajaran dapat berjalan dengan lancar.

c. Sarana Evaluasi

Pondok pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Bengkulu setelah rapat ada evaluasi dan evaluasi sudah diterapkan, seperti misalnya perihal kebersihan yang tidak efektif dan dijalankan apabila saat menjalankannya tidak ada perkembangan ya dirapatkan lagi sampai menemukan jalan keluar yang terbaik. Dengan berbagai hal tersebut memperlihatkan pula bagaimana sistem pengelolaan yang baik bagi para santri pondok pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Bengkulu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Iis Istiqomah dan Oneng Nurul Bariyah dalam jurnalnya dengan tahun terbit 2024, yang menjeaskan bahwa Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang perannya sangat vital dalam menciptakan generasi muda yang berjiwa Islami seiring dengan perubahan zaman. Dalam proses belajar mengajarnya semua santri diwajibkan tinggal asrama, hal ini dimaksudkan agar semua santri dapat lebih konsentrasi dalam mempelajari ilmu-ilmu agama

Komunikasi antara guru di pesantren dan wali santri memegang peran penting untuk berlangsungnya hubungan antar individu satu dengan lainnya

2. Strategi pengasuh pondok dalam menjaga kesehatan mental santri di Pondok pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Bengkulu

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yang terlihat melalui ketatnya control pesantren terhadap keseharian santri yaitu kewajiban dalam menjalankan ajaran agama dan juga tugasnya yang masih dalam usia belajar. Pola asuh ini hanya mengutamakan komunikasi satu arah melalui berbagai larangan dan perintah secara ketat. Tak jarang orang tua dengan pola asuh otoriter memberikan hukuman atau menerapkan disiplin keras untuk mengendalikan perilaku anak, seperti memberikan hukuman fisik. Pondok pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Bengkulu ini memang memiliki pola asuh didalam pesantren yang sangat kuat dan berkaitan dengan hukuman dan aturan, dimana selalu ada sanksi yang akan didapat bagi santri pelanggar aturan pondok pesantren. Namun hal ini merupakan bentuk pola kami mengajarkan bagaimana membentuk santri menjadi orang yang bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

b. Pola Asuh Demokratis

Pondok pesantren melaksanakan metode pembelajaran memang benar dengan menyesuaikan kebutuhan santri dan ditambah dengan adanya kurikulum ekstra seperti kegiatan belajar kaligrafi, tidak hanya itu sarana dan prasaran di pondok pesantren pun telah terlengkapi dengan adanya proyektor untuk menonton video pembelajaran dan ruangan komputer yang memadai.

3. Faktor pendukung dan penghambat strategi pengasuh pondok dalam menjaga kesehatan mental santri di pondok pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Bengkulu

a. Faktor Pendukung

1) Sifat Manusia

Kegiatan pondok sudah terjadwal sehingga wajib untuk diikuti, penyesuaian santri baru cara ustazah menangani santri yang belum bisa penyesuaian dengan lingkungan pesantren sebagai pengasuh pondok melakukan pendekatan terhadap santri tersebut kemudian dinasehati dan dikasih tau bagai mana hidup di asrama. Dan Untuk menjaga kesehatan mental anak dapat diperhatikan dari kegiatan mingguan setiap malam jumat setelah jamah shalat magrib dilanjut dengan membaca yasin dan tahlil dan setelah itu membaca barzanji shalawatan. Untuk harian sebelum tatap muka dikelas itu diawali dengan membaca asmaul husna, dilanjut dengan shalat duha dan tentunya dengan peran yang luar biasa dari para pengasuh pondok.

2) Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Kegiatan dipondok baik kegiatan diluar maupun kegiatan yang ada didalam pondok, para santri harus mengikuti kegiatan yang telah diberikan. Kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan lancar yang didukung oleh para santri itu sendiri yang sadar akan baiknya seperti menjaga kebersihan kamar dan diri sendiri. Dan didukung pula oleh peran pengasuh pondok pun tentunya memberikan efek kepada para santri, dengan adanya peraturan atau hukuman jika tidak mengerjakan kegiatan yang diberikan.

3) Hubungan Manusia kepada Tuhan

Pondok pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Bengkulu dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan memiliki kegiatan khusus untuk menjaga kesehatan mental anak secara jasmani. Bacaan khusus untuk mental anak ada salawat tibtal qulub dan bacaan shalawat lainnya ada surah waqiah yang di bacakan rutin. Dan juga kegiatan khusus dan rutin di pondok pesantren ini yang mendukung untuk tetap menjaga jasmani dan rohani tetap waras pondok pesantren sentot alibasya mengadakan senam setiap hari sabtu pagi dan maraton hal ini dilakukan secara bergantian.

b. Faktor Penghambat

1) Sifat Manusia

Berbagai kegiatan yang ada di pondok pesantren salafiyah sentot alibasya yang diberikan untuk menunjang pengetahuan diri serta menjaga kesehatan mental dilingkungan pondok, tidak menutup kemungkinan untuk adanya hal-hal yang menghambat terlaksananya suatu kegiatan seperti proses belajar mengajarnya. Yang menjadi faktor utama penghambatnya dalam proses pembelajaran serta penyesuaian dipondok pesantren ialah santri itu sendiri yang memiliki berbagai background pendidikan yang berbeda-beda sebelum memasuki pondok pesantren.

2) Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Kegiatan pondok semua anak wajib mengikutinya, peraturan pondok atau programnya dibuat bukan untuk menyulitkan santri. Namun tidak semua santri mampu mengikuti kegiatan dipondok ada beberapa hal yang membuat mereka kesulitan. Sedangkan untuk kebersihan di pondok pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Bengkulu kebersihan diri maupun diasrama tidak semua santri mampu menjaga kebersihan dirinya, ada beberapa santri yang belum bisa menjaga kebersihannya sendiri dikarenakan belum terbiasa karena di rumah biasanya yang mengurus adalah orang tua seperti membersihkan lemari pribadi, merapikan tempat tidurnya sendiri dan lainnya.

3) Hubungan Manusia Kepada Tuhan

Dengan berbagai kegiatan keagamaan yang diberikan di pondok pesantren salafiyah sentot alibasya ini, memang tidak bisa dipungkiri masih adanya yang menghambat setiap kegiatan yang diadakan. Namun menghambat disini bukan berarti terus menerus dan tidak ada perubahan, hanya saja prosesnya yang sedikit perlu kesabaran dan ketelatenan dalam melaksanakannya. Contoh dalam hal kegiatan kegiatan mengaji quran sehabis zuhur yang dipimpin oleh kyai pondok pesantren, namun yang terjadi saat sebelum kegiatan itu dimulai masih ada beberapa dari para santri yang tidak melakukan hal yang bermanfaat seperti mengulang hapalan sebelum belajar ataupun berzikir. Dan sangat jelas bahwa santri sangat memberi dampak terlaksana atau tidak terlaksananya suatu kegiatan di pondok pesantren, karena sejatinya kesalehan dan seringnya melakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan sendiri atau bersama-sama menjadikan hubungan kesehatan mental menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bustanil Arifin dan Setiawati bahwa Pembelajaran sebagai suatu sistem yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagi suatu sistem maka pembelajaran terdiri dari beberapa komponen, antara lain guru atau pendidik atau pengasuh pondok, peserta didik, bahan pembelajaran, tujuan, metode, sarana dan prasarana, dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua

komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama

KESIMPULAN

1. Kesehatan mental anak pondok pesantren salafiyah sentot alibasya Bengkulu keseluruhan tidaklah sama, namun sistem yang diterapkan oleh pondok pesantren untuk menangani permasalahan yang timbul sudah sangat baik. Seperti halnya tindakan yang diambil untuk menghadapi santri baru agar mereka mau terbuka dan menuruti peraturan yang ada, hal ini pun tidak terlepas dari peran para wali santri yang mengikuti perkembangan santri melalui rapat yang diadakan oleh pondok pesantren. Selalu ada evaluasi yang dilakukan oleh pihak pondok melalui perantara pengasuh pondok dalam menyelesaikan masalah serta pemberian sanksi yang tepat untuk santri yang melanggar. Pemberian sanksi atau hukuman semata-mata bukan untuk membuat mental santri menjadi tidak nyaman, namun untuk membentuk santri menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak serta mencintai agamanya.
2. Strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren salafiyah sentot alibasya Bengkulu sudah tepat untuk menghadapi santri-santri dengan permasalahan yang dihadapinya, untuk para santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan para pengasuh pondok telah siap dengan hukuman yang tepat untuk diberikan kepada santri. Dengan diadakannya kegiatan bersih-bersih asrama, kegiatan mingguan setiap malam jumat setelah jamah shalat magrib dilanjut dengan membaca yasin dan tahlil dan setelah itu membaca barzanji shalawatan penenliti melihat hal tersebut adalah strategi yang tepat dilakukan pada para santri untuk dapat menjaga kesehatan mental dirinya.
3. Peneliti melihat bahwa untuk faktor pendukung kesehatan mental santri di pondok pesantren salafiyah sentot alibasya ini dapat dilihat dari kesiapan para pengasuh pondok dalam menangani setiap permasalahan yang ditimbulkan oleh santri, disamping itu ialah dukungan dari para wali santri untuk kemajuan pondok pesantren. Sedangkan faktor penghambat terlaksanan strategi pengasuh pondok dalam menjaga kesehatan mental santri ialah terletak pada berbagai macam karakter santri, dan perilaku adiktif santri dimana tidak semua santri itu tidak hanya melakukan pelanggaran satu kali tetapi lebih dari satu kali dan untuk faktor yang mendorong mereka melakukan pelanggaran tersebut bermacam-macam motifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Adib, 'Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren', Jurnal Muftadiin, 7.01 (2021), 2021
- Afriani, Dina, U I N Sulthan, Thaha Saifudin, Sei Duren, and Muaro Jambi, 'Peran Komunitas Gerakan Pesantren Sehat (GPS) Jambi Dina Afriani', 4 (2020), 102–19
- Agaki, Lilies Nurliza, Nur Intan Octavia, Nurliani Istiqomah, Riska Dwi Oktavia, Vira Tiffani Selly, and Susetyowati Sofia, 'Pembangunan Santripreneur Melalui Pelatihan Ide Bisnis Proll Tape Di Pondok Modern Al-Ghuroba Sorong', 2.2 (2023)

- Ahmad Helwani Syafi'i, Ahmad Helwani Syafi'i, 'Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela', *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 5.2 (2020), 40 <<https://doi.org/10.31764/ibtida'iy.v5i2.3693>>
- Alini, and Langen Nidhana Meisyalla, 'Gambaran Kesehatan Mental Remaja SMPN Bangkinang Kota Kabupaten Kampar', *Jurnal Ners*, 6.23 (2022), 80–85 <<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>>
- Andini, Mutiara, Djumi Aprilia, and Primalita Putri Distina, 'Kontribusi Psikoterapi Islam Bagi Kesehatan Mental', *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3.2 (2021), 165–87 <<https://doi.org/10.32923/psc.v3i2.2093>>
- Asmuki, Asmuki, and Wilda Al Aluf, 'Pendidikan Karakter Di Pesantren', *Edupedia*, 2.2 (2018), 1–10 <<https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>>
- Asri, Yuni, Rahma Novita Asdary, Dian Pitaloka Priasmoro, and Indari Indari, 'Hubungan Jenis Kelamin, Lama Tinggal, Komunikasi Dengan Teman, Kepuasan Lingkungan Pondok Dan Kebutuhan Tidur Dengan Status Kesehatan Pada Santri Di Pondok Pesantren', *Jurnal Kebidanan*, 12.02 (2023), 145–52 <<https://doi.org/10.35890/jkdh.v12i02.301>>
- Ayuningtyas, Dumilah, Misnaniarti Misnaniarti, and Marisa Rayhani, 'Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9.1 (2018), 1–10 <<https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>>
- Chalim, Abdul, Khrisna Hadiwinata, Shohib Muslim, Nandaru Ramadhan, Jalan Soekarno, Hatta No, and others, 'PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI ERA GLOBALISASI', 2.8 (2023), 1783–90
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng, 'Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), 42–54 <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>>
- Fuad, Ikhwan, 'Menjaga Kesehatan Mental Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits', *Journal An Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1.1 (2016), 31–50 <<https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.245>>
- Gufron, Iffan Ahmad, 'Santri Dan Nasionalisme', *Islamic Insights Journal*, 1.1 (2019), 41–45 <<https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2019.001.01.4>>
- Handayani, Eka Sri, *Kesehatan Mental, Journal of Canadian Studies*, 2022, LVI
- Handayani, T, A A Resti, and ..., 'Pelatihan Kewirausahaan Dalam Pembuatan Aneka Makanan Berbasis Ekonomi Kreatif Di Pesantren Sirojul Huda', *Jurnal Abdimas Bina ...*, 4.2 (2023), 1150–59 <<https://jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/view/553%0Ahttps://jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/download/553/320>>
- Harisah, Akramun Nisa, 'Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya', *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12.1 (2020), 1–22 <<https://doi.org/10.47945/alriwayah.v12i1.268>>
- Hasanah, Uswatun, Vina Nur Afianah, and Mohamad Salik, 'KH. Abdul Karim Amrullah Dan Gagasannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Sumatera Barat',

EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5.2 (2021), 13–32
<<https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i2.1940>>